

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Dalam penelitian ini, yang peneliti lakukan pertama kali adalah berkunjung ke sekolah untuk meminta izin sekaligus menyerahkan surat penelitian ke pihak sekolah, bersamaan dengan kunjungan peneliti ke sekolah sekaligus melakukan observasi. Kunjungan ini peneliti lakukan dengan teman sejawat. Kedatangan kami disambut dengan baik oleh civitas akademik MA Al-Ma'arif Tulungagung.

Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah, peneliti melanjutkan berbincang-bincang dengan Waka Kurikulum madrasah untuk meminta izin menemui para narasumber yang akan peneliti tuju. Setelah itu peneliti melanjutkan penelitian dengan menemui para informan dengan maksud untuk memberitahu bahwasannya peneliti meminta bantuan kepada mereka untuk menjadi informan, serta mengkonfirmasi kesiapan para informan bagaimana dan kapan wawancara bisa dilakukan.

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan mengenai “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Budaya Religious Peserta Didik di MA Al-Ma'arif Tulungagung”, yaitu, strategi ekspositori guru Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan budaya religius peserta didik, strategi contextual teaching and learning guru Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan budaya religius peserta didik, serta strategi inquiri guru Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan budaya religius peserta didik di MA

Al Ma'arif Tulungagung. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, serta melalui dokumentasi. Berikut ini adalah deskripsi data dari hasil penelitian.

1. Strategi ekspositori guru akidah akhlak dalam mengembangkan budaya religious pada peserta didik di MA Al Ma'arif Tulungagung.

Strategi ini lebih menekankan seorang guru untuk memberikan materi secara langsung. Dengan adanya strategi ini guru lebih bisa memberikan materi tentang budaya religious secara langsung dan peserta didik akan langsung mencerna dan juga menerapkan sekaligus.

Dalam wawancara ini bapak M. Khazim Fikri M. Pd. Sebagai guru akhidah akhlak menjelaskan mengenai strategi ini di kaitkan dengan pengembangan budaya religious sebagai berikut:

“Saya sebagai guru memberikan materi secara verbal atau langsung kepada peserta didik, dan juga menyampaikan buku ajaran-ajaran islam yang sesuai dalam bab-bab yang sudah di tentukan di dalam buku materi akidah akhlak.”¹

Dalam observasi yang dilakukan peneliti dilokasi, peneliti melihat secara langsung bagaimana pihak madrasah mendidik peserta didiknya agar memiliki kepribadian dan akhlak yang lebih baik lagi, yaitu dengan membiasakan peserta didik untuk bersalaman dengan bapak ibu guru ketika memasuki madrasah serta bagi yang membawa sepeda harus dituntun sampai ke parkir.

Ketika bel tanda masuk berbunyi semua peserta didik harus masuk kelas untuk melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an yang dipimpin

¹ Wawancara dengan bapak M. Khazim Fikri, M. Pd, 12 Desember 2019, Pukul: 10.22

dua peserta didik dari kantor menggunakan mikrofon kemudian peserta didik yang berada dikelas menirukannya.

Jika ada peserta didik yang telat itu disuruh membaca ayat Al-Qur'an di ruang piket dan setelah itu di suruh membayar denda sebanyak Rp. 3.000 guna untuk mengingatkan siswa agar mereka lebih disiplin lagi, kemudian disuruh membantu petugas kebun untuk membantu bersih-bersih dan juga membuang sampah baru kemudian boleh masuk kelas.²

Membiasakan sholat dhuha dan sholat duhur berjamaah secara Bersama-sama mulai dari kelas X sampai kelas XII dengan di imami bapak guru yang sudah dijadwal.³

Dari observasi yang dilakukan peneliti dilokasi, di madrasah tersebut dibiasakan untuk infaq setiap hari jumat kemudian dihitung dan disetorkan ke guru piket dan setiap senin hasil infaq tersebut di umumkan pada saat apel pagi.

Hal-hal tersebut merupakan cara guru akidah akhlak dan madrasah dalam mendidik dengan membiasakan peserta didiknya untuk memiliki kebiasaan yang baik, berakhlak dan memiliki pondasi agama yang kuat serta diharapkan bisa menerapkan kegiatan tersebut dikehidupannya di luar madrasah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di MA AL-MA'ARIF Tulungagung dengan bapak M. Khazim Fikri M. Pd. selaku

² Observasi di MA AL MA'ARIF Tulungagung, pada 2 Januari, pukul: 07.00 WIB

³ Observasi di MA AL MA'ARIF Tulungagung, pada 2 Januari, pukul: 13.00 WIB

guru akidah akhlak tentang gambaran umum pengembangan budaya religius sebagai berikut:

“Budaya religious ini sangat berpengaruh di madrasah ini, di karenakan berpacuan dengan norma-norma agama dan juga madrasah ini berlandasan pondok pesantren. Oleh sebab itu pengembangan budaya religious ini berpengaruh kepada peserta didik untuk lebih meningkatkan dan juga menerapkan budaya religious seperti, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, membaca al-qur’an sebelum jam pelajaran di mulai”.

Sebagai guru akidah akhlak beliau mengungkapkan bahwa peserta didik pada saat ini bisa menerapkan budaya religious yang berada di madrasah ini. Akan tetapi beliau juga mengungkapkan problem atau hambatan-hambatan untuk menerapkan atau mengembangkan budaya religious ini yaitu :

“Jika membicarakan soal tentang problem budaya religious ini masing-masing guru ini memiliki problem, semua guru yang bertanggung jawab khususnya guru agama, dan yang saya alami problemnya itu dating dari siswanya sendiri, akan tetapi siswa-siswi yang masuk dalam madrasah ini sangat beraneka ragam misalnya ada yang dari MTs dan ada juga yang dari SMP, nah dari itu semua jika budaya religious itu belum di terapkan di sekolahan sebelumnya maka di madrasah ini akan sulit untuk menerapkan”.

Untuk problem kedua bapak Khazim ini mengungkapkan yaitu ;

“Jadi sekolah itu ada kuncinya yang saling bersautan yaitu, sekolah, guru, dan juga orang tua. Dan semua peserta didik ini juga memiliki latar belakang yang berbeda-beda seperti contoh di keluarganya sendiri ada masalah, itu juga akan mempengaruhi peserta didik tersebut untuk mengembangkan budaya religious di madrasah ini”.

Kegiatan berdoa tersebut dilakukan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai religus pada peserta didik serta membiasakan untuk selalu

berdoa sebelum melakukan aktivitas. Dan itu contoh kecilnya di mulai pengembangan budaya religious yang di tanamkan kepada peserta didik.

Pernyataan dari bapak M. Khazim Fikri M. Pd. itu diperkuat dengan pendapat dari ibu Hj. Tatik Indiyah, S.pd. selaku kepala sekolah mengenai gambaran umum tentang budaya religius :

“Pengembangan budaya religius itu proses pembiasaan yang melekat pada diri seseorang yang tindak tanduknya dikondisikan bersikap religius dengan harapan bahwa sikap religius itu menjadi sikap yang spontan. Kalau dalam pendidikan agama kita sebut dengan akhlak, sikap spontan yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Oleh sebab itu dalam konsep pengembangan budaya religius ditekankan kepada pembiasaan keagamaan yang diharapkan menjadi sebuah budaya yang dilakukan oleh seseorang secara spontan yang bisa disebut dengan akhlak itu tadi.”.

Beliau juga berpendapat bahwa sebelum memulai pelajaran beliau mengajak peserta didik untuk berdoa:

“Kebiasaan disini itu sebelum memulai pelajaran harus berdoa terlebih dahulu, meskipun masuknya mata pelajaran akidah akhlak itu bukan jam pertama, jadi setiap pergantian guru yang masuk kekelas selalu berdoa sebelum memulai belajar.”.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap guru akidah akhlak bahwa sebelum memulai pembelajaran memang peserta diajak untuk berdoa dan lebih siap untuk memulai pembelajaran.⁴

Anjar siswa kelas XI MIA menjelaskan mengenai pengembangan budaya religius yang ada di madrasah ini;

⁴ Obsevasi di MA AL MA'ARIF Tulungagung, 2 Januari 2020, pukul 09.00 WIB

“Budaya religious ini adalah sebuah adat istiadat yang mana dari dulu sudah ada dan di kembangkan atau di lakukan oleh warga madrasah yang mana lebih condong keagamaan ”.

Selain itu hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa kelas XI tersebut menyebutkan bahwa pengembangan budaya religious ini sudah di terapkan di madrasah:

“Budaya religious ini sudah ada atau sudah di terapkan yaitu dengan adanya sebelum memasuki pembelajaran para siswa melakukan doa dan juga membaca surat yasin, setelah itu jika di hari jumat semua siswa melakukan istighosah dan siswa putri di berikan materi tentang keputrian”.⁵

Saya sebagai peneliti mencari informasi dari Anjar tentang hambatan dan juga solusi dari budaya religious di madrasah ini yaitu:

“Hambatan-hambatan yang ada di madrasah ini ketika para siswa sudah waktunya istirahat, maka kendalanya banyak siswa yang tidak melakukan sholat dhuha akan tetapi lebih pergi ke kantin ”.

Dari wawancara yang peneliti lakukan kepada Anjar juga menjelaskan solusi dari hambatan tersebut ;

“Di madrasah ini telah disusun organisasi di madrasah yaitu OSIS, osis ini guna untuk menertibkan ketika jadwalnya sholat dhuha dan juga sholat dhuhur agar merkea semua siswa melakukan budayanya yaitu sholat dhuha, selain itu juga ada dukungan dari diri sendirinya untuk melakukan kegiatan dengan yang sudah di terapkan di madrasah”.

Dari pendapat peserta didik tersebut, dapat disimpulkan bahwa sedikit peserta didik yang belum menerapkan budya religious disini akan tetapi juga sudah banyak yang paham akan arti dari budaya religious itu sendiri dan juga menerapkannya.

⁵ Wawancara dengan Anjar, 06 Januari 2020, Pukul: 10.22

Kemudian dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru akidah akhlak serta kepala sekolah di madrasah tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas guru sebagai pendidik yaitu dengan memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya, dengan cara disiplin waktu, cara berpaikan yang rapi sesuai peraturan madrasah, tertib beribadah, melaksanakan sholat jamaah untuk memberi contoh yang baik bagi peserta didik, serta memupuk kebiasaan yang baik misalkan dengan membaca doa sebelum belajar, membiasakan sholat dhuha dan sholat duhur berjamaah serta mengajarkan agar setiap peserta didiknya tidak melanggar norma-norma yang berlaku di madrasah maupun di luar madrasah atau di kalangan masyarakat.

2. Strategi Contextual Teaching And Learning Guru Akidah Akhlaq Dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik MA Al-Ma'arif Tulunaggung

Seorang guru memiliki strategi yang banyak termasuk juga strategi contextual teaching and learning, yaitu mengaitkan materi dengan kejadian di dunia nyata atau yang di alami oleh peserta didik dalam mempermudah proses pembelajarannya, dari wawancara dengan bapak M. Khazim fikri M.Pd beliau menjelaskan bahwa sebagai guru yang menerapkan strategi contextual teaching and learning ini sebagai berikut:

“Saya sebagai guru itu memberikan informasi kepada siswa dengan secara langsung, tentang nilai-nilai yang harus mereka lakukan sebagai seorang muslim”.⁶

⁶ Wawancara dengan bapak M. Khazim Fikri 12 Desember 2019, pukul 09.00 WIB

Tidak hanya itu saja, beliau juga menjelaskan mengenai strategi guru ini dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu:

“Dalam pembelajaran akidah akhlak saya juga memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik yang ingin mengungkapkan apa yang mereka lihat kejadian di dunia nyata dan di kaitkan ke dalam materi yang akan di berikan atau di bahas”.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan narasumber juga menambahkan bahwa sebagai guru juga harus bersikap terbuka dan akrab dengan peserta didik:

“Kita itu sebagai guru harus bersikap akrab dengan peserta didik, agar peserta didik juga terbuka dengan kita dan merasa nyaman jika mengikuti pembelajaran dan jika ingin menyampaikan apa yang mereka lihat mereka bisa langsung menyampaikannya tanpa ada rasa malu atau sungkan untuk bertanya”.

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi dari peneliti, bahwa bapak khazim berusaha membuat suasana akrab dengan setiap muridnya dan kelihatan tidak ada jarak antara guru dengan muridnya, sehingga muridnya tidak kaku ketika ingin menyampaikan pendapat kepada guru.

Pendapat dari bapak M. Khazim Fikri M.Pd diperkuat dengan pendapat dari ibu Hj. Tatik Indiyah, S.pd selaku kepala sekolah madrasah mengenai strategi contextual teaching and learning dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu:

“Konsep pembelajaran yang langsung mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan yang real baik yang dialami oleh siswa maupun yang diamatinya, contoh adanya praktek”.⁷

⁷ Wawancara dengan ibu Hj. Tatik Indiyah 12 Desember 2020, pukul 09.30 WIB

Dalam wawancara peneliti, ibu Tatik juga menambahkan bahwa seorang guru juga harus bisa bersikap akrab dengan peserta didiknya:

“Kita sebagai guru harus bisa membuat peserta didik nyaman dengan kita, karena kalau sudah nyaman mereka akan lebih mudah menerima materi dan juga lebih terbuka menyampaikan masalahnya dengan kita. Berusaha netral kepada semua peserta didiknya maksudnya tidak membedakan antara peserta didik yang rajin dan yang memang kurang rajin, jadi setiap peserta didik mempunyai hak yang sama dalam menerima materi dan juga fasilitas yang sudah dipersiapkan. Jadi apapun yang siswa-siswi lihat secara nyata itu akan menambah wawasan baru dan juga itu nanti akan di kaitkan dengan materi dan bapak ibu guru juga akan mengoreksinya”

Dalam pernyataan Ibu Tatik selaku kepala sekolah juga menjelaskan bahwa sebagai guru harus memberikan kesempatan dan hak yang sama dalam memecahkan permasalahannya setiap peserta didiknya:

“Untuk semua peserta didik itu mempunyai hambata-hambatan sendiri dalam menjalankan budaya religious ini, karena kita sebagai pendidik juga harus menguatkan peserta didik agar lebih baik dan juga tidak menyinggung dari norma-norma keagamaan”

Selain itu ibu Tatik juga mengatakan tentang hambatan yang di alami peserta didik sebagai berikut :

“Kalau penghambat saya rasa lebih kepada faktor ekstern. Seperti warung kopi, hp, dan juga lingkungan malam.”

Dari hasil observasi di MA AL MA'ARIF Tulungagung tersebut juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang dapat menunjang peserta didik dalam belajar contohnya perpustakaan yang terdapat beberapa buku bacaan, dan juga koran untuk memudahkan peserta didiknya menambah wawasan dan mencari kejadian yang ada hubungannya dengan materi yang akan di ajarkan, selain perpustakaan di madrasah tersebut juga

dilengkapi lap TIK guna untuk menambah wawasan peserta didik tentang teknologi saat ini.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menyaksikan langsung ketika guru akidah akhlak memberikan materi tentang kejadian di dunia nyata dan di kaitkan dengan materi yang akan di pelajarnya.⁸

Dapat disimpulkan bahwa strategi contextual teaching and learning guru akhidah akhlak yang berada di MA Al Ma'arif ini bisa terjalnkan dengan mudah dan juga menambahkan nilai positif kepada siswa agar siswa lebih bisa mencari dan mengkaitkan kejadian di dunia nyata dengan materi yang akan di pelajarnya Bahkan dari strategi ini peserta didik akan lebih akrab dan juga dekat kepada semua guru karena mereka lebih berani dan tidak canggung jika nantinya ada sebuah permasalahan yang akan di tanyakan peserta didik.

3. Strategi Inquiri Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MA Al Ma'arif Tulungagung

Selain beberapa strategi yang sudah dijelaskan diatas, seorang guru juga mempunyai satu strategi lain yaitu strategi inquiri, dalam hal ini peneliti juga mencari informasi mengenai strategi inquiri guru akidah akhlak dalam mengembangkan budaya religious.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak M. Khazim Fikri M.Pd beliau juga menjelaskan mengenai strategi inquiri guru dalam mengembangkan budaya religious yang dilakukan di

⁸ Obsevasi di MA AL MA'ARIF Tulungagung, 02 Januari 2020, pukul 10.00 WIB

madrasah yaitu beliau dengan tujuan mengingatkan kembali materi yang dipelajari kemarin serta dengan strategi itu peserta didik tidak bosan dan juga akan meningkatkan motivasi belajar untuk proses pembelajaran berikutnya :

“Dalam pembelajaran akidah akhlak saya juga melakukan strategi inquiri agar peserta didik tidak bosan atau dapat mengerti apa saja materi yang akan di pelajari”.

Dalam wawancara tersebut beliau juga menambahkan tentang strategi inquiri pada peserta didik di madrasah tersebut:

“Strategi ini bisa di lakukan di madrasah ini, karena saya juga tidak bisa berpatokan untuk melakukan satu strategi, akan tetapi dalam pembelajaran juga banyak strategi yang saya pakai. Dan juga strategi ini lebih terpaju tentang keaktifan peserta didik untuk lebih menonjol dan menguasai materi yang akan di ajrkan, akan tetapi juga tetap dalam pengawasan bapak ibu guru yang ada”.

Dari pernyataan bapak M. Khazim terssebut, peneliti juga melihat secara langsung bagaimana bapak Khazim mengajar dan menerapkan strategi inquiri tersebut. Dan juga para siswa sangat ambisius dalam memhami ataupun mempelajari materi yang di sampaikan bapak Khazim.⁹

Selain pernyataan dari bapak Khazim tersebut peneliti menambah wawancara terhadap ibu kepala sekolah yaitu Ibu Hj. Tatik Indiyah, S.pd untuk memperkuat data peneliti mengenai strategi inquiri tersebut:

“Inquiri konsep pembelajaran yang bertumpu pada siswa untuk dapat menemukan makna dalam proses pembelajaran. Maka dari itu semua guru yang berada di madrasah ini tidak hanya berpacuan satu strategi saja akan tetapi banyak strategi yang di

⁹ Wawancar dengan bapak M. Khazim Fikri, 2 January 2020, pukul 08.00 WIB

terapkan di madrasah ini guna untuk membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar pembelajaran”.¹⁰

Selain itu ibu Tatik mengungkapkan tentang adanya strategi inquiri yang di terapkan di madrasah yaitu:

“Sangat bisa di karenakan strategi ini sudah berkali-kali di laksanakan dan juga hasilnya akan membuat peserta didik lebih aktif dan lebih paham tentang materi yang di pelajarnya.”

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber beliau menjelaskan bahwa dalam mengembangkan budaya religious dengan berbagai strategi tersebut juga tidak mudah akan tetapi juga banyak sekali hambatan-hambatannya yaitu:

“Kalau penghambat saya rasa lebih kepada faktor ekstern. Seperti warung kopi, hp, dan juga lingkungan malam.”

Terkait dengan beberapa hambatan yang mana mengganggu berkembangnya budaya religious ini beliau juga mengungkapkan tentang factor pendukung untuk berkembangnya budaya religious seperti:

“Paling utama pendukung pengembangan religius culture di madrasah ini adalah lembaga kita yang berada dilingkungan pondok pesantren, selain itu profesionalitas bapak ibu guru dalam membimbing dan mendidik anak-anak sangat membantu terwujudnya siswa yang berakhlakul karimah dan berprestasi”.

Pernyataan dari Ibu Tatik itupun diperkuat dengan solusi untuk mengembangkan budaya religious ini di madrasah seperti:

“Kita selalu kordinasi dengan wali siswa terkait dengan pola asuh baik dirumah maupun disekolah, sebab siswa memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter mereka melalui 3 aspek pendidikan yaitu formal (madrasah) in formal (keluarga) dan Non formal (lingkungan) oleh sebab itu serasa tidak mungkin jika pembentukan karakter siswa hanya dilihat dari

¹⁰ Wawancara dengan ibu Tatik Indiyah 02 January 2020, pukul 09.00 WIB

sekolahnya. Sehingga kordinasi dengan wali siswa sangat urgen untuk dilakukan istilahnya kami dari madrasah bertanggung jawab pada jam sekolah sedangkan wali siswa bertanggung jawab ketika siswa telah pulang atau kembali kerumah. Kordinasi yang kami lakukan seperti membuat group wa masing-masing kelas yang dikomandoi oleh wali kelas, menginformasikan keadaan siswa kepada wali misal jam pulang dan masuk setiap harinya”.

Bapak Khazim juga berpendapat sama dengan Ibu Tatik bahwa dengan adanya strategi tersebut siswa bisa lebih aktif dan juga dari factor pendukung maupun solusi untuk mengembangkan budaya religious maka peserta didik akan mengerti lebih dalam tentang pentingnya budaya religious tersebut.

Dari pernyataan diatas narasumber juga memperjelas dengan adanya sikap pembiasaan kepada peserta didik di madrasah tersebut seperti :

“Pembiasaan seperti Solat duha dan duhur berjamaah, tadarus pagi, sopan santun dalam berinteraksi, hafalan al Qur’an, setoran keagamaan, sopan dalam berpakaian, bahkan dalam berkendaraupun kita masih memperhatikan seperti kita larang anak perempuan untuk begagah ketika di bonceng”¹¹

Hal tersebut sudah di ajari tentang pembiasaan di madrasah untuk menerapkan etika yang sopan santun dan itu semua guna untuk membuat para peserta didik akan lebih paham dengan pentingnya budya religious yang masih di lingkungan madrasah. Jika peserta didik sudah paham tentang budaya religious di madrasah maka ketika pulang rumah akan secara otomatis peserta juga mengembangkan atau merapkan budaya religious di lingkungan rumahnya.

¹¹ Wawancara dengan Ibu Tatik Indiyah, 02 January 2020, pukul 09.00 WIB

Dari beberapa pernyataan yang di ungkapkan oleh beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa semua strategi bisa membuat peserta didik lebih paham dan juga mengerti tentang materi yang akan di pelajari. Selain itu dengan adanya strategi ini peserta didik juga lebih bisa untuk mengembangkan budaya religious tersebut entah di lingkungan madrasah ataupun di lingkungan masyarakat.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data di atas peneliti menemukan beberapa hal terkait dengan Strategi Guru Akidah Akhlaq Dalam Mengembangkan Budaya Religius Pada Peserta Didik MA Al-Ma'arif Tulungagung sebagai berikut:

1. Strategi ekspositori guru Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-Ma'arif Tulunaggung

Strategi ekspositori guru Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan budaya religius peserta didik adalah dengan cara menjadi panutan untuk peserta didiknya dan membiasakan setiap anak mempunyai kebiasaan yang baik sesuai dengan etika yang berlaku untuk proses pendewasaan peserta didik tersebut:

- a. Dimulai dengan ketika masuk pertama di lingkungan madrasah yang naik sepeda dari gerbang madrasah sudah turun dan di tuntun ke parkiran, sambil jalan kekelas masing-masing peserta didik bersalaman dengan beberapa guru piket yang berada di dekat gerbang.

- b. Kemudian ketika bel tanda masuk sudah berbunyi peserta didik harus masuk ke kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan tilawah al qur'an bersama dengan di pimpin 1 anak yang dikantor menggunakan mikrofon dan kemudian teman-temannya dikelas mengikuti bacaan tersebut .
- c. Jika ada siswa yang telat itu disuruh berdiri di samping guru piket kemudian setelah kegiatan tilawah alqur'an selesai mereka disuruh untuk membantu tukang kebun dalam membersihkan kebun dan lingkungan sekolah dan juga di kenakan denda Rp. 3.000 setelah itu baru diperbolehkan masuk kelas
- d. Sebelum memulai pembelajaran akidah akhlak selalu dimulai dengan berdo'a kemudian sebelum masuk ke materi yang akan diajarkan, guru menunjuk peserta didik untuk mengulangi materi yang sudah dijelaskan dipertemuan sebelumnya kemudian baru masuk ke materi selanjutnya.
- e. Pada saat jam istirahat pertama, seluruh peserta didik diwajibkan untuk mengikuti sholat dhuha berjama'ah di masjid. Untuk istirahat kedua semua diwajibkan mengikuti sholat dhuhur berjamaah dan di imami oleh guru yang bertugas pada hari itu.
- f. Pada hari jum'at dibiasakan untuk infaq seikhlasnya, kemudian hasil infaq itu setiap senin di umumkan pada saat sedang apel pagi.

Dapat disimpulkan bahwa cara-cara tersebut di biasakan dilakukan di oleh guru akidah akhlak dan madrasah untuk mendidik anak-anak agar memiliki kebiasaan yang baik serta memiliki pondasi agama yang kuat dan juga bisa memiliki rasa sopan yang tinggi kepada orang yang lebih tua, dengan teman sebaya bahkan dengan tukang kebun dan semua orang yang di lingkungan madrasah, agar mereka bisa terbiasa dengan budaya yang ada di madrasah tersebut.

2. Strategi contextual teaching and learning guru Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-Ma'arif Tulunaggung

Selain strategi ekspositori seorang guru juga memiliki strategi contextual teaching and learning yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang memudahkan proses pembelajaran setiap peserta didik yang mengkaitkan tentang kejadian nyata dengan materi yang akan di bahas atau di pelajari.

- a. Menciptakan suasana yang menarik dan juga menyuruh peserta didik untuk mencari kejadian-kejadian nyata yang baru di alaminya dan kemudian di kaitkan dengan materi sebelumnya, agar peserta didik tidak lupa dengan materi yang telah di ajarkan.
- b. Memberikan kesempatan setiap peserta didik yang ingin menyampaikan pendapatnya kemudian seorang Pendidikan membenarkan jika peserta didik tersebut meleset dalam menjelaskan materi yang berkaitan dengan kejadian nyata.

- c. Bersikap akrab dengan peserta didik jadi peserta didik tidak merasa kaku dan merasa lebih nyaman ketika menerima pembelajarannya. Dan juga peserta didik tidak akan canggung akan bertanya ataupun menjelaskan materi yang mereka pelajari.
- d. Disediakan perpustakaan yang dilengkapi berbagai macam buku bacaan bagi peserta didik yang ingin mencari materi dan juga mengaitkan kejadian nyata dengan materi yang mereka belum ketahui.

3. Strategi inquiri guru Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan budaya religius peserta didik MA Al-Ma'arif Tulungagung

Sebagai seorang guru diharapkan tidak hanya memiliki satu strategi saja. Akan tetapi banyak strategi yang mana itu nanti akan mempermudah untuk menjelaskan materi ke peserta didik dan juga mengarahkan apeserta didik agar peserta didik memiliki semangat dan tujuan dalam proses pembelajaran, sehingga guru akidah akhlak memiliki cara sebagai berikut agar strategi ini lebih berjalan dengan kondusif :

- a. Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif, dalam pembelajaran akidah akhlak selalu diselingi dengan lelucon untuk mencairkan suasana agar peserta didik tisdak merasa kaku, kemudian menunjuk salah satu peserta didik untuk menjelaskan materi sebelumnya.

- b. Guru mengadakan quis terhadap peserta didik guna untuk memperkuat pikiran dan juga ilmu peserta didik untuk lebih paham tentang materi yang sudah di ajarkan sebelumnya.
- c. Memberikan perhatian pada peserta didiknya, ketika ada peserta didik yang kurang paham dan juga menunjuk salah satu peserta didik yang paham akan materi sebelumnya guna untuk membantu peserta didik yang masih belum paham dengan materi tersebut.
- d. Guru akidah akhlak menyuruh peserta didik untuk lebih menjelaskan materi yang di sedang pelajari dan juga menceritakan pengalamannya di dunia nyata dan di kaitkan ke materi yang telah di pelajari.
- e. Mengarahkan peserta didik berperilaku kearah yang baik guna untuk lebih memperdalam atau memahami tentang budaya religious yang berada di lingkungan madrasah ataupun lingkungan masyarakat.